

**NILAI PENDIDIKAN AQIDAH DALAM KUMPULAN PUISI MALU (AKU)
JADI ORANG INDONESIA KARYA TAUFIQ ISMAIL**

Khadijah¹

ABSTRAK

Pembinaan dan pengembangan sastra khususnya puisi sebagai bagian kebudayaan nasional perlu dilaksanakan karena didalam puisi terkandung nilai-nilai yang penting bagi bangsa Indonesia. Karena kemerosotan nilai pendidikan aqidah mengakibatkan rusaknya tatanan dan peradaban kehidupan bangsa, baik kehidupan orang dewasa, maupun generasi muda. Kumpulan puisi Malu (Aku) jadi Orang Indonesia (MAJOI) karya Taufiq Ismail merupakan catatan-catatan emosional zaman dengan gejolak politik dan sikap bangsa Indonesia. Berdasarkan kenyataan itu, dilakukan penelitian nilai Pendidikan aqidah kumpulan puisi Malu (Aku) jadi Orang Indonesia (MAJOI) karya Taufiq Ismail. Rumusan masalah : Bagaimanakah nilai pendidikan aqidah dalam kumpulan puisi Malu (Aku) jadi Orang Indonesia (MAJOI) karya Taufiq Ismail ? Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengungkapkan nilai pendidikan aqidah dalam Kumpulan puisi Malu (Aku) jadi Orang Indonesia (MAJOI) karya Taufiq Ismail. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studio dokumentasi karena sumber data penelitian ini berupa dokumen. Istrumennya berupa instrument manusia, Yakni diri peneliti dan pedoman pengumpulan data. Untuk menjaga kesahihan data dilakukan dengan menggunakan model interaktif-dialektis yang didalamnya melibatkan tiga kegiatan analisis yang dilakukan secara serempak, bolak-balik, dan berkali-kali, yaitu kegiatan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari hasil penelitian penulis menemukan nilai pendidikan aqidah dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat dan panggilan hati untuk bertanggung jawab terhadap keluarga, kesatuan, keseimbangan keharmonisan, keteraturan, kemajuan, kemakmuran, dan kebahagiaan masyarakat.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Aqidah, Puisi, Taufik Ismail

¹ Khadijah, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah – STKIP Bina Bangsa Getsempena, Jalan Tgk Chik Di Tiro, Peuniti, Banda Aceh, Telepon 0651-33427, Email: khadijah@stkipgetsempena.ac.id

A. PENDAHULUAN

Taufiq Ismail bercita-cita jadi sastrawan sejak masih SMA. Lahir di Bukit Tinggi (25 Juni 1935) dan dibesarkan di Pekalongan, Dia tumbuh dalam keluarga guru dan wartawan yang suka membaca. Dengan pilihan sendiri, dia jadi dokter hewan dan ahli peternakan. Dia tamat 1963 dari FKHP-UI Bogor.

Taufiq Ismail dikenal sebagai salah seorang tokoh Angkatan 66 yang memiliki pengaruh cukup populer dalam masyarakat. Popularitas ini, tentu saja, tidak mungkin dapat diraih oleh Taufiq Ismail jika ia tidak memiliki karya puisi dan mempublikasikannya melalui berbagai media massa maupun media konvensional; dengan cara membacakan karya-karya puisinya di hadapan publik dalam negeri maupun di mancanegara.

Puisi-puisi Taufiq Ismail luas, mencakup demikian banyak aspek kehidupan. Dia lebih banyak menggunakan teknik narasi atau bercerita dalam penulisan puisinya. Dengan puisi dia mendalang, berkabar tentang berbagai aspek kehidupan kepada pembaca dan pendengarnya. Puisinya puisi berkabar. Agar komunikatif, puisi harus punya substansi sebagai kabar, mesti cerdas dan musikal sedap didengar di sana di sini puisinya bisa juga jenaka.

Dipilihnya judul Kumpulan Puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* (MAJOI) karya Taufiq Ismail sebagai Objek Ulasan ini bertolak dari pendapat, Kuntowijoyo seorang ahli sejarah dan sastrawan (2000: xiv) yang menyatakan bahwa *MAJOI* mewakili

pandangan orang banyak tentang Orde Baru. Imaji yang suram berupa sejumlah perilaku negatif seperti pragmatisme, hutang Indonesia, korupsi, suap, keserakahan penguasa, indotrinasi, kecurangan pemilu, dan pengingkaran Undang-Undang Dasar yang merupakan kegelisahan kolektif. Sebaliknya ada juga imaji tentang perilaku positif seperti kejujuran, taubat, reformasi, dan demokrasi. Dengan demikian, sebagai puisi hati nurani, kumpulan Puisi MAJOI diprediksikan mengandung nilai Pendidikan Aqidah .

Tulisan ini saya pilih tema Nilai Pendidikan Aqidah karena dalam puisi Taufiq Ismail mengisyaratkan adanya hubungan antara sastra dan agama yang tujuannya. Artinya sebagai penyair, Taufiq Ismail memang harus berpihak kepada nilai pendidikan aqidah tentu untuk adanya komunikasi itu melalui nilai-nilai kehidupan dapat dihayati oleh pembaca.

B. PEMBAHASAN

Nilai-pendidikan aqidah yang terdapat dalam puisi MAJOI karya Taufiq Ismail terungkap melalui penataan bunyi, pilihan kata, penggunaan gaya bahasa, pencitraan, latar belakang realitas pemerintahan orde baru, sikap penyair terhadap realitas yang ditampilkan dan sikap penyair terhadap pembaca. Secara kategoris, nilai pendidikan aqidah mengacu pada nilai pendidikan ketauhidan yang mengesakan Allah.

Beriman kepada Allah adalah mempunyai keyakinan atau kepercayaan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Iman kepada

Allah merupakan fondasi utama dan pertama yang melandasi segala amalan setiap insan. Dengan dasar keimanan, manusia menyakini pula bahwa Allah menciptakan alam dan seisinya yang ada di bumi ini untuk kamu (Q.S. Al Baqarah: 29). Keyakinan atau kepercayaan kepada Allah merupakan dasar, hal yang paling tinggi, paling utama dan pertama dalam agama Islam (Azra, 2002: 23).

Abdurahman Wahid (Gusdur) mengatakan mukmin artinya beriman, menunjukkan taraf permulaan dari kesadaran beragama. Manusia menyakini adanya Allah. Atas dasar itu, ia menempatkan dirinya dalam kedudukan keangungan-Nya. Iman mendasari perilakunya, dan imanlah yang menarahkan kehidupan. Jika ia memang benar beriman kepada Allah, tentunya ia akan tunduk kepada perintah-perintah-Nya. Ketundukan seperti itu berarti Islam, penyerahan diri dalam bentuk terkait dalam pelaksanaan perintah dan pencegahan larangan Allah inilah Islam (Ismail, 2004: 18).

Nilai pendidikan aqidah yang berupa percaya kepada Allah dan malaikat dalam MAJOI karya Taufiq Ismail dapat dilihat pada kutipan data berikut ini. Empat syuhada berada berangkat pada suatu malam, gerimis air mata tertahan... Mereka anak muda pengembara tiada sendiri, mengukir reformasi... Kartu mahasiswa telah disimpan dan tas kuliah turun dari bahu... Tapi malaikat telah mencatat indeks prestasi kalian tertinggi di trisakti...

Merah putih yang setengah tiang ini, merunduk di bawah garang..

Tapi peluru logam telah kami patahkan dalam doa bersama, dan

Kalian pahlawan bersih dari dendam, karena jalan masih jauh dan

Kita perlukan peta dari Tuhan. (12 Mei, '98, 2000: 2)

Puisi di atas menggambarkan bahwa kematian keempat mahasiswa tersebut dicatat prestasinya oleh Malaikat. Untuk menegakkan kebenaran mereka rela meninggalkan segala yang dimiliki, termasuk jiwanya. Dengan menggunakan kiasan syuhada kepada keempat mahasiswa tersebut yang gugur dalam gerakan reformasi itu, dipertegas dengan catatan malaikat yang memberikan *indeks prestasi tertinggi* pada empat mahasiswa tersebut. Penyair memberikan penghargaan pada perjuangan dan pengorbanan mahasiswa yang berani berkorban untuk menegakkan kebenaran. Perjuangan menegakkan kebenaran kita membutuhkan petunjuk Allah subhanahuwataala kiasan penyair '*peta dari Tuhan*'.

Iman kepada Allah adalah merupakan rukun iman yang pertama bagi ummat islam. Iman artinya percaya dengan penuh keyakinan di dalam hati, dari keyakinan ini akan memancarkan dalam bentuk kepribadian baik ucapan maupun sikap dan perilaku, sehingga iman yang benar menurut para ulama harus memenuhi tiga syarat, yaitu; diucapkan, diyakini, dan diamalkan dengan anggota badan (AL-Hadis).

Salah satu ciri orang yang keimanannya selalu meningkat ialah apabila mereka diingatkan dan dibacakan Ayat-Ayat Allah, baik ayat kauniyah (ciptaan Allah) ataupun ayat qauliah (firman Allah) yang menunjukkan kebesaran dan keagungan Allah, maka hatinya bergetar dan semakin kuat imannya. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut (asma) Allah bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (Q.S. Al-Anfal: 2).

Nilai ketauhidan dapat dilihat pada puisi berikut ini.

...
Karena tak mau nasib rakyat selalu jadi mata
dadu
Yang diguncang-guncang genggam orang-
orang itu
Dan nomor yang keluar telah ditentukan lebih
dulu
Maka kami bergeraklah kini, katamu
Berjalan kami, berdiri di atap bis yang melaju
Kemeja basah keringat, ujian semester lupakan
dulu
Memasang ikat kepala, mengebar-gibarkan
benderamu
Tanpa ada pimpinan dipuncak struktur yang
satu
Tanpa dukungan jelas dari yang memengang
bedil itu
Sudahlah, ayo kita bergerak saja dulu
Kita percaya nasib pada Yang satu itu.
(*Ketka Sebagai Kakek Di Tanah 2040, Kou
Menjawab Pertanyaan Cucumu, '98, 2000:52*)

Puisi di atas menggambarkan bahwa manusia dalam perjuangan jangan putus asa terhadap apa yang dicita-citakannya. Di luar kekuasaan masih ada kekuasaan 'Yang Satu Itu' akan menentukan nasib manusia yaitu Allah subhanahuwataala. Dalam hal ini menunjukkan potensi fitrah yang dimiliki manusia kepada iman. Manusia terlahir membawa potensi fitrah, Yaitu nilai-nilai keimanan terhadap Sang Pencipta. Nilai fitrah ini akan selalu muncul dalam keyakinan manusia, sekalipun manusia terlahir dikalangan orang yang tidak beriman dan tidak beragama yang lurus, atau hidup di tempat yang terasing dan tidak masuk ajaran tentang ketuhanan, tetapi naluri pengakuan akan adanya tuhan yang selalu ada, hanya saja tuntutan itu ada yang teraktual dengan baik dan ada yang tidak. Disamping itu nilai-nilai kebenaran iman tidak akan ditemukan tanpa adanya petunjuk dan ajaran tuhan.

Orang beriman merasa yakin bahwa Allah adalah "Maha Pelindung", maka dengan mengingat-Nya mereka akan merasa tenang dan tentram sebab merasakan mereka beserta orang yang selalu melindunginya. Kita akan merasa tenang kalau kita berada dalam lindungan Allah subhanahuwataala. Diterangkan oleh Madjid (2000: 103) bahwa ketika orang mengingat Allah, maka disitu terselip sikap menyandarkan diri kepada Allah yang disebut *tawakkal* atau *tawakkul*, yaitu sikap menyandarkan diri kepada Allah. Salah satu dari sifat Allah itu ialah al-wakil (tempat bersandar). *Hasbunallahu wanikmal wakil*, artinya "Cukup Allah bagi kita dan Dia adalah sebaik-baik tempat bersandar".

Orang yang betul-betul memenuhi kriteria di atas, maka mereka inilah yang disebut dengan aulia Allah, mereka sama sekali tidak merasakan kecemasan hidup dalam situasi apapun dan dimana pun. Sebab dengan mengikuti petunjuk-petunjuk Allah yang disampaikan Rasul-Nya akan timbul harapan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan akan mendapatkan ganjaran dari Allah, baik kemudahan hidup di dunia maupun keselamatan di akhirat kelak sesuai dengan janji-janji-Nya yang selalu ditepati. Disamping itu, mereka selalu merasa dekat dan bersama Allah yang "Maha Pelindung", dengan demikian maka timbul perasaan tenang, tentram dan hilang semua ketakutan. Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati (Q.S. Yunus: 62).

Nilai ketakwaan dapat dilihat pada puisi dibawah ini.

...

Adalah merdu Daud burung-burungnya

Ada pula dedaunan berkosakata

Adalah tongkat nabi Musa

Ada pula eling Rangawarsita

Ada sakratulmaut di mana dia

Dari seribu kerinduan berapa kiranya

Yang dikau berikan

Dari sepuluh kerinduan

Manakah kerinduan

Yang bersangatan? (*Mencatatkan Kerinduan*, 98, 2000: 71)

Puisi di atas menunjukkan bahwa semua manusia akan kembali kepada sang

pencipta. Hidup ini adalah perjalanan kembali ke asal. Kita semua berasal dari Allah akan kembali kepada-Nya. Perjuangan pula kembali itu tidak akan sesat dengan selalu mengingat Allah dan mendapat keridhaan-Nya. Hidup ini berpangkal dari sesuatu dan berujung kepada sesuatu, yaitu Allah subhanahuwataala, pencipta alam semesta dan pemberi kehidupan serta yang mengakhiri segala kehidupan di muka bumi.

Percaya kepada hari akhir merupakan salah satu rukun iman yang tidak langsung menyebutkan surga atau neraka, sebab sudah tercakup dalam pengertian percaya kepada akhirat atau hari kemudian itu. Pertanggungjawaban pribadi di akhirat tampaknya bersifat personal, keimanan yang abstrak bersifat personal, tetapi tampak pada moral dalam kehidupan sehari-hari yang nyata, Keimanan kepada adanya kiamat dan hari kemudian menyangkut masalah kebenaran intrinsik, yaitu kebenaran bahwa kiamat memang pasti tiba dan hari akhirat memang akan di alami umat manusia (Madjid , 2000:155).

Nilai ketawakallan dapat dilihat pada Puisi dibawah ini.

Langit ahklak telah roboh diatas negeri...

Negeri ku sesak adegan tipu-menipu

Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku

Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku

Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku

Bergerak ke depan, dengan menipu ketanggor aku

Bergerak ke atas , di kaki pemeran tergilas
aku...

Ke daun telinga, jari tuhan memberi
jentikan

Ke ulu hati ku, ngilu tertikam cobaan

Di aorta jantungku, musibah bersimbah darah

Di cabang tangkai paru-paruku, kutuk
mencekik nafasku

Tapi apakah sah sudah, ini murkaMu?

Ada burung merpati sore melayang

Adakah desingnya kau dengar sekarang

(*Ketika Burung Merpati Sore Melayang*, 98,
2000:7-8)

Puisi di atas menggambarkan realitas tentang berbagai rencana yang di timbulkan oleh berbagai kegiatan manusia yang melanggar hukum yang tidak dikenai sanksi hukum. Tidak ditegakkannya supremasi hukum di negeri ini, berdampak pada membudayanya berbagai perbuatan yang bertentangan dengan normr-norma agama seperti tipu-menipu, perampokan, pencurian, pemerasan, eksploitasi hutan, tambang, laut, secara besar-besaran, pembakaran hutan, dan hubungan seks secara bebas. Semua perbuatan yang melanggar hukum yang tidak ditindak secara hikum itu pada akhirnya menimbulkan berbagai pelanggaran/hukum rimba. Berbagai pelanggaran/adanya hukum rimba itu pada akhirnya menimbulkan berbagai bencana di negeri ini, ketakutan, ketidaknyamanan, ketidaktenangan, penyakit kelamin, nyamuk, kemarau panjang, banjir, kebakaran, kapal-kapal tenggelam dan beradu, pesawat-pesawat berjatuhan, kereta api bertabrakan, dan sebagainya. Dengan gaya bahasanya *tapi*

apakah sah sudah, ini MurkaMu?

Menunjukkan ini semua adalah peringatan Tuhan atau *memberikan jentikan* kepada hambanya yang lebih berkuasa di alam ini.

Nilai kesyukuran yang menunjukkan bahwa kemenangan telah ditentukan Allah bagi orang-orang yang beriman dapat dilihat pada Puisi dibawah ini.

...

Kemenangan, yang diilhami kemenangan Rasul Muhammad merebut

Makkah dari kaum Quraisy, tercantum dalam Ayat awal surat

Al-fath, *Inna fataahna laka fathan mubina*, sesungguhnya

Kami telah memberi kemenangan kepadamu kemenangan yang

Nyata,

Dialah Fatahillah. Dalam perjuangan gigihnya, niat awal, landasan dan...

Dia mengangkat perjuangan ke daratan lebih tinggi dan semesta dari semua,

Yaitu tegaknya penghambaan manusia hanya kepada Allah sahaja

Semata, dan terbebasnya manusia dari penghambaan sesama

Manusia,...(*Fatahillah*, 97'2000: 169-171)

Puisi di atas menggambarkan suatu realitas tentang kehidupan yng penghambaan pada mabusia yang di tentang oleh penyair. Sesungguhnya yang sepantasnya untuk menghambakan diri kepada Allah saja bukan kepada sesama manusia. Dari relitas tersebut, tersembunyi suatu harapan akan lahir Fatahillah baru pada zaman ini, yakni bangsa yang memiliki kecerdasan, dengan keteguhan

hati dan keberanian dalam memperjuangkan dan membebaskan diri dari penghambaan terhadap manusia. Hal ini merupakan harapan penyair terhadap nilai-nilai kesyukuran manusia yang sangat memperhatikan.

Bersyukur tidak hanya berbentuk perkataan dan perasaan, tetapi juga dengan perbuatan, sebagaimana dikemukakan oleh Syihab (1996;217) syukur mencakup 3 sisi: (1) Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah,(2) Syukur dengan lidah yaitu mengakui anugerah dan memuji pemberinya (3) Syukur dengan perbuatan, yaitu memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahan.

Nilai pengabdian kepada Allah subhanahuwataala dapat dilihat dari data di bawah ini.

...

Ada sajadah panjang terbentang
Hamba tunduk dan sujud
Di atas sajadah yang panjang ini
Diselingi sekedar interupsi
Mencari rezeki mencari ilmu
Mengukur jalanan sehari
Begitu terdengar suara azan
Kembali tersukur hamba
Ada sajadah panjang terbentang
Hamba tunduk dan rukuk
Hamba sujud dan tak lepas kening hamba
Mengingat dikau
Sepenuhnya (*Sajadah Panjang*, 84'2000: 121)

Berdasarkan data di atas bahwa penyair mengingatkan kita diciptan hanya untuk beribadah dan menghambakan diri

kepada Allah subhanahuwataala. Manusia sebagai khalifah selalu berkewajiban melaksanakan ibadah kepada Allah dengan hati yang tulus dan ihklas. Menurut Murata iman tumbuh di dalam hati, sementara petunjuk mengalihkan hati menuju arah yang benar (2000: 378).

Penyair menandakan bahwa hidup ini Cuma sepotong '*sajadah terbentang dari buaian ketepi lahat*'; Salat adalah agenda utama kehidupan, maka bentangan sajadahnya adalah sepanjang kehidupan individu itu sendiri. Kegiatan selain itu adalah derifasi salat. Getaran penyerahan total ini secara implisit tertuang dalam puisi yang pernah dibacakan oleh penyair di mesjid agung Bandung waktu memperingati Nuzul Quran. Puisi ini telah di nyanyikan kelompok musuk bersaudara bimbo.

Dalam beribadah keihklasan adalah dasar dari pelaksanaannya, maka pada dasarnya apapun dilaksanakan yang bermanfaat dan tidak melanggar larangan Allah serta didasari niat ihklas, maka perbuatan itu dinilai ibadah. Sebaliknya, apapun yang dilakukan tanpa didasari oleh niat ihklas, maka perbuatan itu tidak bernilai ibadah dan sia-sia di hadapan Allah Azawajalla. Data lain yang memperkuat data di atas dilihat pada data di bawah ini.

...

Ketika dipuncak tergelincir dia sempat
Lewat seperempat kuadrat turun ke barat
Dan terdengar merdunya azan di pergunungan
Dan aku pun melayangkan pandangan
Mencari mesjid itu ke kiri dan ke kanan

Ketika seorang tak kukenal membawa sebuah gulungan

Dia berkata

'Inilah dia mesjid yang dalam pencarian tuan'

Dia menunjukan ke tanah ladang itu

Dan di atas lahan pertanian dia bentangkan

Secarik tikar pandan kemudian di tuntunnya aku kesebuah pancuran

Airnya bening dan dingin mengalir beraturan

Tanpa kata dia berwudhuk duluan

Aku pun di bawah air itu menampungkan tangan

Ketika ku usap mukaku, kali ke tiga secara berlahan

Hangat air yang terasa, bukan dingin kiranya

Demikianlah air pancuran

Bercampur dengan air mataku

Yang bercucuran. (*mencari sebuah masjid*, 88' 2000: 137)

Berdasarkan data diatas seorang yang menjalankan amanah Allah. Amanat terhadap Allah adalah ketulusan manusia dalam menjalankan apa-apa yang di amanatkan Allah kepada manusia, baik berupa perintah atau pun larangan, serta menggunakan seluruh anggota badan untuk hal-hal yang bermanfaat. Amanat sesama manusia adalah berlaku jujur dan menjaga kepercayaan antar sesama, seperti menyampaikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, menjaga rahasia, dan sebagainya. Amanat terhadap diri sendiri adalah menjaga dan memelihara diri sebaik mungkin, memilih hal-hal yang bermabfaat untuk dirinya tidak mengerjakan hal-hal yang membahayakan diri baik di dunia maupun akhirat.

C. PENUTUP

Begitulah yang bisa saya ulas dalam tulisan ini ketika berhadapan dengan puisi-puisi Taufiq Ismail yang ada dalam *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Dan perlu saya garis bawahi di sini, apa yang telah saya ungkapkan di atas merupakan percakapan batin saya akan makna yang terkandung dalam puisi-puisinya. Karena saya punya keyakinan bahwa "sebuah Karya sastra, termasuk puisi dapat dikategorikan baik apabila karya tersebut mampu berbicara dengan pembaca". Karena sebuah karya sastra lahir, pada dasarnya untuk dinikmati. Lepas dari sudut mana seseorang dapat menikmati karya sastra, itu urusan para kritisi sastra. Yang pasti, ungkapan yang bisa saya rasakan ketika berhadapan dengan karya sastra – yang sudah barang tentu karya sastra yang mau diajak berbicara. Akhirnya, tak ada kata yang lebih baik saya katakan kecuali: "Ciptakanlah keikhlasan dan kesabaran dalam berkarya".

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 1990. *Beberapa Landasan Konseptual dan Pemetaan Wilayah Penelitian Dalam bidang kesussatraan*. Malang : Yayasan Asih asah Asuh.
- Amiruddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Cetakan ke-2. Bandung : Sinar Baru bekerjasama dengan YA3 Malang.
- Azra, A., Suryana, T. Abdul Haq, I., & Hafifuddin, 2002. *Pendidikan Agama*

- Islam Pada Perguruan Tinggi*. Jakarta. Depak RI.
- A.Sayuti, Sumito. 2005. *Taufik Ismail : Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grafindo
- Bakri, Masykuri. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Unisma kerja sama dengan Visipres.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 1990. *Al-Quran dan Tafsirnya* . Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ibrahim, Alfin. (Ed.) 1977. *Perang Kolonial Belanda di Aceh*. Banda Aceh: PDIA
- Icksan, M.A. 2002. *Peran Sastra sebagai Media Pembelajaran Estetika, Etika, dan Moral (Diktat mata kuliah Pengajaran Sastra)*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ismail, Taufik. 2000. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Seratus Puisi Taufik Ismail*. Jakarta: Yayasan Indonesia
- Ismail, Taufik dkk. 2004. *Horizon Esai Indonesia* Kitab 1 dan 2. Jakarta: Horizon, Kaki Langit dan the frond foundation.
- Kompas, 23 Agustus 1995. *Taufik Ismail Mengkritik Melalui Puisi*, hlm. 1
- Madjid, Nurchaolisash. 2000. *Islam Dokrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta : Paramadina.
- Nurata, Sachiko. 2000. *The Tao Of Islam*. Bandung: Mizan.
- Syihab, M.Q. 1996. *Wawasan Al-Quran* . Jakarta: Mizan.